

BAB III

MENGENAL M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL- MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat hidup

Pada permulaannya M. Quraish Shihab mengawali yang namanya pendidikan melalui bimbingan atau di ajari oleh ayahnya sendiri. Dimana dari hal yang di ajarkan oleh ayahnya tersebut menimbulkan benih-benih cintanya terhadap kitab suci Al-Qur'an. Di umurnya yang ke 6 sampai 7 tahun M Quraish Shihab mengisi kegiatan hariannya dengan mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan sendiri oleh ayahnya. Selain di minta membaca ayat-ayat al-Qur'an ayahnya juga menambahkan sedikit keterangan dengan bercerita tentang apa saja yang melatar belakangi hal-hal atau apa saja yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an ini. Dari sinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan beliau terhadap kitab al-Qur'an. Selain mengaji denhgan ayahnya beliau juga menembuh jenjang pendidikannya dengan bersekolah di Sekolah Rakyat di Ujung Padang yang pada selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil *nyantri* di pondok pesantren *al-Hadit al-Fahiyyah* selama kurang lebih dua tahun. Kemudian pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikan

sarjananya dan di terima di kelas 11 tsanawiyah di al-Azhar selama kurang lebih sepuluh tahun.⁷⁰

Dalam perjalanan khasanah keilmuan, M. Quraish Shihab mengawali belajar dari lingkungan yang terdekat, yakni kepada ayahnya sendiri yang bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang ulama' dan guru besar ilmu tafsir yang pernah menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alaudin Makasar. Setelah M. Quraish Shihab lulus dari Sekolah Rakyat, melanjutkan *nyantri* di pesantren *Dar al-Hadits* Malang dengan Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqh, selama dua tahun dan melanjutkan setudinya ke Kairo pada tahun 1958-1968, serta menyandang S1 dan S2 baru kembali ke tanah kelahirannya lagi.⁷¹

Ada dua tokoh utama yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan kelangsungan kehidupan M. Quraish Shihab hingga sekarang ini, baik ketika masih menuntut ilmu di tanah kelahirannya, maupun setelah merantau di negri Mesir. Kedua orang tersebut adalah Habib Abdul Qadir Bil Faqih di Mlang, dan Syeh Abdul Halim Mahmud di Mesir.

Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilaqih yang senantiasa di ingat-ingat keilmuannya, tertanam dalam lubuk hati dan benak M.Quraish Shihab, setelah kedua orang tuanya, dalam perjalanannya mencari ilmu pengetahuan selama ini. Beliau mengatakan jika siapapun yang melihat pengasuh pesantren

⁷⁰ Rohmat Syariffudin, "Pengangkatan Pemimpin Non Muslim Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), hlm.42.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 43.

Dar al –Hadits al –Faqihyyah ini akan kagum oleh kewibawaan dan kerendahan hatinya, dan kekagumannya akan bertambah lagi dikala seseorang telah mendengar suara yang lembut, seperti menghidangkan mutiara-mutiara ilmu dan hikmah. Beliaulah yang selalu mengajarkan ilmu secara lisan atau praktek tentang keikhlasan dalam menyampaikan ajaran agama. Keikhlasan itulah yang membuahkan apa yang sering al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih ucapkan, bahwa “*Ta’limuna Yalsya*” (pengajaran kami melekat) karena keikhlasan. Abdul Qadir juga sering mengingatkan kami bahwa *Thariqah* atau jalan yang kita tempuh menuju Allah adalah upaya meraih ilmu ndan mengamalknnya, di sertai dengan *wara’* dan rendah hati serta rasa takut kepad Allah yang melahirksn keikhlasan kepada-Nya.

Orang yang di anggapnya sebagai kedua tokoh selanjutnya dari guru M.Quraish Shihab adalah Syeh Abdul Halim Mahmud yang mempunyai gelar dengan sebutan “Imam al-Ghazali Abad XIV H”. syeh Abdul Halim Mahmud adalah seorang dosen yang membimbing Quraish Shihab di fakultas Ushuluddin di perguruan tinggi al-Azhar. Dalam perjalanan menuntut ilmu, ia pernah berguru dengan Syekh Muhammad Saltut dan Syekh Muhammad Musthata al-Marghi. Syekh Abdul Halim di angkat mejadi Dekan Fakultas Ushuluddin al-Azhar pada tahun 1964 M. Pandangan-pandangan Syekh Abdul Halim Mahmud tentang hidup dan keberagaman jelas ikut mewarnai pandangan- pandangan M. Quraish shihab. Syekh Abdul Halim Mahmud meraih gelar Ph.D dari Sorbone University di Prancis (sejak 1932-1942 M), tetapi hiruk pikuk glamornya kota itu, sedikitpun tidak berbekas pada pikiran

dan hatinya. Syekh Abdul Halim tetap memelihara identitas keislaman, penghayatan dan pengalamannya. Menyangkut nilai-nilai spiritual, sungguh sangat mengagumkan.

M Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama lagi pada tahun 1980 di Universitas al-Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an. Dengan disertasi berjudul "Nazhm al-Durar Li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan Analisa terhadap keotentikan Kitab Nazhm ad-Durar Karya al-Biq'a'iy)", ia berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat 1 (mumtata ma'a martabat al-'ula). Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di luar kampus ia di percaya menduduki beberapa jabatan penting, antara lain, Ketua MUI Pusat (sejak 1984 M), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989 M), Anggota Badan Pertimbangan pendidikan Nasional (sejak 1989 M), Menteri Agama Kabinet Pembangunan VIII (1998).⁷²

Tokoh yang sangat mengagumi Imam al-Ghazali ini, di akui perjuangan dan kegigihannya menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam secara rasional oleh semua pihak, kendati beliau adalah seorang pengamal tasawuf yang sangat percaya kepada hal-hal yang bersifat suprarasional. Karena

⁷² Saiful Amir Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm.237..

kegigihan dan perjuangannya itulah maka Syekh Abdul Halim terpilih menjadi Imam Akbar, Syekh al-Azhar, yakni pemimpin tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar, yakni pemimpin tertinggi lembaga-lembaga al-Azardi Mesir (1970-1978 M) dan ia wafat pada tanggal 15 Dzulqo'dah 1397 H.⁷³ Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998.⁷⁴

M Quraish Shihab sendiri dipercaya untuk menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama kurang lebih dua periode, yakni pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Setelah dua periode menjabat sebagai rektor itu, ia melanjutkan agar menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.⁷⁵

Sedangkan mengenai karya tulis berupa karya tafsir al-Qur'an, karya tulis yang di karang hendaknya memiliki corak tertentu, kebudayaan yang juga tercantum di dalamnya dan nilai kemasyarakatannya juga harus di cantumkan. Di antara syarat-syaratnya. Pertama yakni menjelaskan petunjuk ayat yang ada dalam al-Qur'an yang di dalamnya berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat sekarang dan di jelaskan juga bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang tetap di gunakan di sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penyelesaian dari kesuliatan dan masalah-

⁷³ *Ibid.*, hlm.45-46.

⁷⁴ Biografi M. Quraish Shihab Serta Deskripsi Kitab Tafsir *Al-Misbah*, pdf, hlm.4.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm.4.

masalah yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang. Kemudian yang ketiga, suatu karya tulis hendaknya disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan juga indah di dengarkan.⁷⁶

2. Karya-karya

Dalam karirnya sebagai seorang penulis yang produktif dalam kerya-karyanya, sehingga banyaklah hasil karya yang berhasil beliau selesaikan. Di antara karyanya yaitu berupa artikel singkat yang muncul secara rutin pada rubric Pelita Hati dalam surat Kabar Pelita, dan pada rubric Al-Hikmah dalam surat kabar Republika.

Adapun yang berupa jenis karya tafsir muncul pada rubrik *Tafsir Al-Amanah* dalam majalah *Amanah*, yang kemudian di kompilasikan dan diterbitkan menjadin buku dengan judul, *Tafsir Al-Amanah* jilid I. kemudian sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya yang di buat sejak tahun 1975 itu dikumpulkan dan di terbitkan dalam bentuk dua buah buku dengan judul *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1992) dan *Lentera Hati* (Mizan,1994). Adapun karya-karya ilmiah lainnya yang perna beliau tulis adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Padang, IAIN Alaidin, 1984).
2. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.55.

4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
7. Panduan Berpuasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2003).
8. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka).
10. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).
11. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).
12. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan,1999).
13. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
14. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999).
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan,1987).
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990).

18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).
19. Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
20. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).

B. Tafsir al-Misbah

1. Latar belakang penulisan

Latar belakang dari di buatnya karya tulis ini oleh M. Quraish Shihab adalah karena beliau yang di minta untuk membuat suatu karya tulis yang nantinya akan menjadi pengasuh dari rubrik Pelita Hati pada jurnal harian *Pelita*, pada tahun 1980-an. Kemudian Pada tahun 1994, kumpulan dari karya tulis yang di buat tersebut di terbitkan oleh penerbit Mizan dengan judul Lentera Hati, yang ternyata menjadi best seller hingga mengalami cetak ulang sampai berkali-kali. Kumpulan dari rubrik Pelirta Hati yang di terbitkan dengan judul Lentera Hati tersebut sebagian besar isi bukunya banyak yang di gunakan sebagai penjelasan-penjelasan yang ada dalam karyanya *Tafsir al-Misbah*. Sehingga dari rentetan peristiwa inilah yang melatar belakangi dari proses penulisan tafsir al-Misbah itu di lakukan.

Karya tulis ilmiah ini di beri judul, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, yang kemudian bisa disingkat dengan tafsir *al-Misbah*. Dalam karya tulis ini terbagi menjadi 15 jilid buku yang tebal-tebal. Pemilihan *al-Misbah* sebagai nama tafsirnya, bukan tanpa dasar sama sekali. Sebagaimana yang diketahui, nama ini berasal dari bahasa Arab yang artinya

lampau, pelita, atau lentera yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Dengan di pilihnya judul karya ini diharapkan oleh M. Quraish Shihab agar nantinya karya ini dapat di jadikan sebagai referensi umat islam uantuk menemukan penyelesaian dari masalah yang di hadapi. Di ibaratkan bisa memberi penerangan terhadap kegelapan pemikiran manusia yang terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dia miliki. Sehingga di kemudian harikarya tulis ini akan di jadikan salah satu pedoman hidub dari yang membacanya.

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun yterahir yang ditulis oleh mufasir terkemuka Indonesia. Tafsir *al-Misbah* terdiri dari 15 jilid, yang menghimpun tidak kurang dari 10.000 halaman. Tafsir *al-Misbah*, di tulis oleh M. Quraish Shihab dari hari jum'at tanggal 18 Juni 1999, yang ketika itu masih berada di Kairo Mesir, dan selesai pada hari Jum'at tanggal 5 September 2003 di Jakarta. Jadi kurang lebih sekitar empat tahun waktu yang digunakan beliau untuk menyelesaikan penulisannya ini.⁷⁷

Dari awal penulisan karya tafsir *al-Misbah* ini dimulai oleh M Quraish Shihab pada tahun 1999 yang bertempat di Kairo, Mesir. Tafsir *al-Misbah* di cetak pertama kali pada bulan Sya'ban tahun 1423 H/November tahun 2002 M, yang di terbitkan oleh penerbit *Lentera Hati*. Adapun bahasa

⁷⁷ Aahamad Atabik, "Perkembangan Tafsir Moderen di Indonesia", dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol.8, No.2, Desember 2014, hlm.322.

yang di gunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayat-ayatnya di sesuaikan dengan susunan mushaf Ustmani.

Dalam proses penulisan Tafsir Al-Misbah ini, M Quraish Shihab membuat karya berjudul “Pesan, Keasan dan keserasian al-Qur’an”. Yang mana dalam karya tersebut di jelaskan bahwa ada hal yang penting yang menjadikan karya tafsir ini berbeda dengan karya tafsir lainnya yang pernah di buat maupun yang akan di buat oleh penulis lain di masa yang akan datang. Dimana telah di tegaskan juga di dalamnya mengenai perbedaan tersebut.

Yang di maksud dengan kata “Keserasian” disini adalah karena sangat erat hubungannya dengan ilmu *Munasabah*, terutama yang banyak di kutip dari para ulama tafsir besar, seperti Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biq’a’I (809-885 H/1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi (w. 794 H).⁷⁸

Kemudian hal lain yang melatar belakangi penulisan karya Tafsir *al-Misbah* ini adalah dengan di awali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “*Tafsir al-Qur’an al-Karim*” pada tahun 1997 yang di anggap oleh M Quraish Shihab kurang menarik minat baca orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya ia tidak melanjutkan upaya itu, disisi lain banyak kaum muslimin membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur’an surah Yasin, al-Waqi’ah, ar-Rahman dan lain-lain merujuk hadits *dhaiif*. Misalnya

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xii.

bahwa membaca surah al-Waqi'ah mengundang kehadiran rizki. Dalam tafsir *al-Misbah* selalu dijelaskan tema pokok surat-surat Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menerjemahkan atau menciptakan kesan yang benar.⁷⁹

Tujuan dari M. Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Misbah* adalah: *pertama*, memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami isi dan kandungan-kandungan yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an, sehingga dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang di bawa oleh al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia di masa sekarang dan masa yang akan datang. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.⁸⁰

Kedua, yang di sebabkan karena adanya kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi dari al-Qur'an sehingga di ciptakanlah karya tulis ini. Misalunya, tradisi membaca surat Yasin yang di lakukan berulang-ulang, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berulang-ulang tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, cet. Ke-1.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.4.

fadilah surat-surat dalam al-Qur'an. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca.⁸¹

Ketiga, akibat dari kekeliruan yang di sebutkan di atas tersebut yang nantinya tidak hanya menyangkut pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang masih menjalankan studi al-Qur'annya. Apalagi jika mereka telah membandingkan dengan karya ilmiah, sedangkan masih banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh di dalamnya.⁸²

Keempat, banyaknya dorongan dari orang terdekatnya dan orang-orang yang belumbeliau kenal agar supaya melanjutkan dan menyelesaikan karya tulis ini dengan bidang keilmuan beliau yang sangat ingin di miliki juga oleh orang lain, baik orang pada masanya masih ada maupun pada hari esok ketika beliau sudah tiadak bisa lagi membuat karya tulis yang sangat menarik dan penting bagi hazanah keilmuan di dunia.

2. Metode penafsiran Tahlili

Metode yang digunakan oleh M Quraish Shihab dalam karya tulisnya ini berfokus pada enam hal, yakni:

- a. Keserasian kata demi kata dalam suatu surah.

⁸¹ *Ibid.*, hlm.x.

⁸² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah" dalam Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hlm. 113.

Sepertiyang di jelaskan dalam surat Yunus ayat 67, yang di dalamnya ada kata “*gelap*” yang tidak tercantum dalam ayat tersebut, karena pada penggalan berikuyt telah di sebutkan kata terang benderang, demikian juga supaya kamu mencari karunia Allah tidak di sebut dalam redaksi ini, karena lawannya yaitu supaya kamu beristirahat telah di kemukakan sebelumnya.⁸³

- b. Keserasian antara kandungan ayat dengan penutup dalam satu ayat (*al-fawashil*).

Dari ketiga langkah yang di maksudkan di atas, belum juga berhasil, maka habis sudah punya yang di lakukan suami, ketika itu sudah sangat sulit untuk membatasi perselisihan mereka terbatas dalam kamar atau rumah. Maka, hendaklah di adakan tahkim. Tahkim adalah upaya perdamaian diantara suami istri yang berselisih dengan mengutus salah seorang dari keluarga masing-masing untuk duduk bersama dalam rangka menyelesaikan permusuhan tersebut.⁸⁴

- c. Keserasian antara hubungan satu ayat dengan ayat yang berikutnya.

Seperti dalam Al-Qur’an surat An-Nisaa’ ayat 34, Allah SWT menjelaskan sebab-sebab diutamakannya atau di lebihkannya kaum laki-laki atas perempuan, setelah menjelaskan bagian-bagian masing-masing dalam masalah waris, serta larangan berangan-angan serta iri menyangkut keistimewaan diantara mereka.

⁸³ *Ibid.*, x.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 432.

Sekarang fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang perbedaan itu disinggung oleh oleh ayat inidengan menyatakan bahwa para laki-laki, yakni jenis kelamin atau suami adalah *qowwam*, pemimpin dan penanggung jawabatas para wanita, oleh karena Allah SWT telah memberikan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Karena mereka (suami) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup istri dan anak-anaknya.⁸⁵

- d. Kесerasian antara penutup surah dengan ulasan awal atau pembukaan surah sesudahnya.

Seperti dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa' ayat 229, yang melarang melampaui batas-batas Ilahi, sedang pada ayat yang berbicara tentang puasa, larangan adalah "mendekati batas-batas itu". Ini di karenakan larangan pada ayat puasa berkaitan dengan keinginan serta kebutuhan yang mendesak, sepereti: makan, minum, dan hubungan seks, yang semua itu memiliki daya tarik, sehingga siapa yang mendekat dapat terjerumus akibat dorongan daya tariknya. Sedsng pada ayat ini, daya tariknya hampir dikatakan tidak ada, karena konteks pembicaraannya adalah perselisihan, kebencian atau ketidaksepahaman. Karena itu wajar, jika larangan-Nya disini adalah larangan melampaui, sedang ayat disana larangan mendekati.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 422.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 496.

- e. Keserasian antara uraian awal atau pembukaan satu surah dengan penutup surah tersebut.

Mengutip dari pendapat Al-Biqā'ī yang mengemukakan bahwa tujuan utama surat yang diuraikan dalam surat al-Imran itu adalah persoalan tauhid, serta ketentuan yang digariskan dalam surat al-Baqarah dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam surat al-Fatihah, sambil mencegah kaum muslimin tidak terjerumus dalam jurang perpecahan.

- f. Keserasian antara tema satu surah dengan nama surah tersebut

Dalam karya ini M. Quraish Shihab menafsirkan surat An-Nisaa' ayat 34, dengan banyak mengutip pendapat para psikologi yang menyatakan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari kondisi psikologi laki-laki maupun perempuan. Hal ini di tempuh untuk menguatkan argumentasinya mengenai posisi dan kapasitas laki-laki dan perempuan untuk menempuh kehidupan ini.

3. Corak

Tafsir *al-Misbah* menggunakan desain dengan salah satu pendekatan yang mengacu pada nilai-nilai humanis, sosial dalam kehidupan. Didalam tafsirnya muncul ide atau kreatifitas dari tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla. Dimana beliau menjadi peletak landasan-landasan corak dengan pendekatan nilai-nilai humanis, sosial dalam kehidupan. Meskipun ide muncul dari pendekatan yang juga digunakan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla, tidak

keseluruhan karya Quraish Shihab terpacu pada model Abduh melainkan juga dengan pendekatan yang lainnya.

Shihab juga antusias dan serius dalam mengkritik *Al-Manar*. Karya tulisnya yang mendalam terhadap pionir tafsir modern tertulis pada karyanya yang berjudul *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*.⁸⁷

Disisi lain Quraish Shihab juga mengacu pada pendekatan bahasa, dimana setiap ayat yang beliau tafsir menggunakan pengiring dari sudut pandang bahasa dan dikaitkan dengan karya-karya terdahulu. Selanjutnya beliau akan mengutarakan pemikirannya dengan masalah di kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata yang terjadi pada perkembangan zaman, baik dilihat dari keadaan kultural, sosial, dan ilmu pengetahuan.

4. Bentuk

Desain dalam tafsir *al-Misbah* yaitu tafsir yang berupa pikiran baik melalui pengamatan terbuka, dengan kata lain tafsir yang menerangkan ayat-ayat dalam al-quran yang ditinjau dari berbagai kategori, kemudian dijelaskan sesuai urutannya dalam lembar-lembar al-quran, dengan dipilah-pilah dalam senarai katanya, dan juga memaparkan asal muasal turunnya ayat sekaligus keterkaitan setiap turunnya ayat, disertai muatan ayat tersebut sesuai kemampuan seorang mufassir.⁸⁸

⁸⁷ M.Quraish Shihab, *Studi Kritis Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridla* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 25.

⁸⁸ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.11.

M. Quraish Shihab ternyata banyak menjadikan rancangan tersebut menjadi acuan dalam pengolahan tafsirannya. Selain 4 perihal di atas beliau juga menyisipkan pendekatan lainnya yakni akurasi dan keelokan pengarang al-quran, semboyan rasional, dan peliputan atau reportase langka baik di waktu lampau atau yang akan datang.⁸⁹

Dalam penyusunan tafsirnya M.Qurais Shihab menggunakan urutan mushaf utsmani yaitu di mulai dengan surat *al-Fatihah* sampai surat *an-nass*, pembahasan di mulai dengan memberikan pengiring dalam ayat-ayat yang akan di tafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Pencantuman identitas surat jika tersedia kemudian disertai sebab asal muasal ayat yang di ambil yang menjadi identitas surat
- b. Besaran ayat dan penurunannya, dengan kata lain surat tersebut masuk dalam golongan makiyyah atau madaniyyah, dan ada beberapa kata lain untuk ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Cara menomori surat dalam karya ini sesuai dengan urutan surat dalam mushaf utsmani, dan penamaan surat dalam karya ini di letak kan pada awal atau akhir, bahkan ada sesudah surat itu di bahas.
- d. Menyajikan bahasan-bahasan pokok serta tujuan dalam setiap pembahasannya. Selaih hal tersebut juga banyak di cantumkan pendapat-pendapat dari para ulama' terdahulu atau pada masa penulisan karya ini yang sekiranya relevan.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii.

- e. Memberikan penjelasan terperinci kepada ayat-ayat yang sekiranya memiliki keterkaitan erat di dalamnya, baik antara ayat satu dengan ayat yang lain maupun satu surat dengan surat yang lain.
- f. Memberikan keterangan mengenai sebab-sebab turunnya ayat dalam satu surat apabila ada.

Dalam corak karya tafsir jika di buat pemetaan dengan menggunakan teori obyektifitas tradisional, corak penafsiran tafsir terbagi menjadi dua pandangan yang pertama adalah obyektifitas tradisional dan obyektifitas modernis.⁹⁰

Corak yang pertama terbagi menjadi dua bagian yaitu obyektifitas tradisional dan obyektif revivalis. Obyektifitas tradisional di sini memiliki ciri-ciri yang mana biasanya menggunakan diskursus pada pendekatan linguistik semata, kaidah kebasaaan menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasiksering kali dengan pendekatan kajian ini. berbasis pemahaman linguistik kata yang dominan terkadang punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu makna unifersal dalam mkajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Sedangkan obyektif revivalis adalah metodologi penafsiran tektualis, yang dibumbui dengan pandangan ideologis dan menampakkan penafasiran yang keras terutama dalam masalah jihad dan syari'at. Penafsiran seperti ini bukan malah menambah hasanah penafsiran baru akan tetapi menimbulkan masalah

⁹⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah" dalam Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hlm. 131.

baru karena penafsiran ini membuat orang gencar untuk melakukan pengrusakan dan mendirikan negara khilafah.⁹¹

Pandangan subyektifis adalah pendekatan tafsir dengan benar-benar meninggalkan karya klasik sebagai sebuah pintu masuk penafsiran. Penafsiran ini adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kontemporer, semacam eksakta maupun non eksakta. Corak yang ketiga adalah *quwasi obyektifis moderen*, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial yang di buat berdasarka tema. Di samping itu, juga dipaparkan *munasabah ayat, asbab al-nuzul*, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini.

Mendekati corak penafsiran yang ketiga, dalam *Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab* menyertakan kosa kata, *Munasabah* antar ayat dan *Asbab al-Nuzul*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat bukan ra'yu, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, menggunakan pendekatan *al-Ijtihad al-Hida'i*,⁹² karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap al-Qur'an.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 121-122.

⁹² Atik Wartini, hlm. 123-124.

5. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat dan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan perhitungan), tempat surah turun (makiyyah dan madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, nomer surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan (munasabah) antara surah sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (asbabun nuzul).

Setelah menyantumkan suatu pengantar, M. Quraish Shihab memulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dari setiap ayat yang telah dikaji dan memaparkan hal tersebut kepada berbagai aspek yang terkadang dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan mushaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat di pisah-pisah.

6. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam karya tulisnya ini mengambil pendapat-pendapat dari banyak sekali para ulama' yang ada di dunia ini, selagi ulama' tersebut memang bisa di jadikan patokan yang baik. Hal itulah yang membuat karya tulis ini sangat menarik untuk di pelajari dan mudah di terima oleh pambacanya. Di samping mengambil pendapat-pendapat dari ulama' yang beraliran sunni, ia juga mengambil pendapat dari ulama'-

ualama' yang "eksrtrim", yang kurang memiliki tempat di dunia sunni, terutama aliran syi'ah dan mu'tazilah. Ualam-ualama' yang di sadur pendapatnya antara lain:

- 1) Al-Zamakhsari dengan *Tafsir Al-Kashshaf* nya.
- 2) Imaduddin Ibnu Kathir dengan tafsir al-Qur'an *Al-Azimnya*.
- 3) Al-Hasan Al-Araby dengan *Miftah Al-Bab Al-Muqotal Li Fahmi Al-Qur'an Al-Munazzalnya*.
- 4) Sayyid Husain Al-Taba'taba'i dengan *Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*nya.
- 5) Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dengan *Tafsir Al-Mnarnya*.
- 6) Ibrahim Al Baqo'I dengan *Nazem Al-Durarnya*.
- 7) Sayyid Quthub dengan *Fii Zilal Al-Qur'an*nya.
- 8) Muhammad Tahir Ibnu Ashur dengan *Al-Tahrir Wa Al-Tanrirnya*.
- 9) Al Razzi dengan *Mafatihul Ghoibnya*.
- 10) Al-Ghazali dalam beberapa karyany, dll.